

PEMANFAATAN BAMBU SEBAGAI CELENGAN TRADISIONAL UNTUK KESADARAN MENABUNG ANAK-ANAK DI DESA HILINDRASONIHA

Michael Laia¹, Citra Sarumaha², Egis Hulu³, Elisabeth Gaurifa⁴, Imannuel Duha⁵, Lisda Telaumbanua⁶, Nelson Duha⁷, Nibeziokho Duha⁸, Titin Dakhi⁹, Westi Sarumaha¹⁰, Yudika Daya¹¹, Murnihati Sarumaha¹²

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12}Universitas Nias Raya

(Michaellaia03@gmail.com¹, citrasarumaha25@gmail.com², egisjhonatanh@gmail.com³,
elisabethgaurifa04@gmail.com⁴, ifamolaladuha@gmail.com⁵,
lisdatalaumbanua08@gmail.com⁶, nelsoon02h@gmail.com⁷, nibeziokho.duha@gmail.com⁸,
titindakhi@gmail.com⁹, westikssarumaha@gmail.com¹⁰, dayayudika8@gmail.com¹¹,
murnisarumaha2016@gmail.com¹²)

Abstrak

Saving is a life skill that needs to be instilled from an early age. However, technological advancements and modern lifestyles often lead children to become more consumerist and less inclined to set aside money. Through the Community Service Program (KKN) in Hilindrasoniha Village, a student team from Nias Raya University Group 7 utilized bamboo, a readily available local natural resource, to create traditional piggy banks. This program aimed to examine the use of bamboo as a traditional piggy bank to raise awareness of saving among children in Hilindrasoniha Village. The research was motivated by the low financial literacy of the community, especially children, and the importance of instilling savings habits from an early age. Bamboo piggy banks were chosen as an educational tool because they are environmentally friendly, economical, readily available, and based on local wisdom, appropriate to local conditions. The implementation method included preparation, piggy bank production, implementation of savings habits, and evaluation of program results. The results showed that the children showed high enthusiasm for using bamboo piggy banks, and they began to develop the habit of setting aside some of their money for savings.

Keywords: Bamboo; Traditional Piggy Bank; Savings.

Abstrak

Kebiasaan menabung merupakan salah satu keterampilan hidup yang perlu ditanamkan sejak dini. Namun, perkembangan teknologi dan gaya hidup modern sering membuat anak-anak



Copyright (c) 2025. Michael Laia, Citra Sarumaha, Egis Hulu, Elisabeth Gaurifa, Imannuel Duha, Lisda Telaumbanua, Nelson Duha, Nibeziokho Duha, Titin Dakhi, Westi Sarumaha, Yudika Daya, Murnihati Sarumaha. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

lebih konsumtif dan kurang memiliki kebiasaan menyisihkan uang. Melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Hilindrasoniha, tim Mahasiswa kelompok 7 Universitas Nias Raya memanfaatkan bambu sebagai sumber daya alam lokal yang mudah diperoleh untuk dibuat menjadi celengan tradisional. Program ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan bambu sebagai celengan tradisional dalam meningkatkan kesadaran menabung anak-anak di Desa Hilindrasoniha. Latar belakang penelitian ini didasari oleh rendahnya literasi keuangan masyarakat khususnya anak-anak, serta pentingnya menanamkan kebiasaan menabung sejak usia dini. Celengan bambu di pilih sebagai media edukasi karena memiliki keunggulan ramah lingkungan, ekonomis, mudah diperoleh, serta berbasis kearifan lokal yang sesuai dengan kondisi masyarakat setempat. Metode pelaksanaan meliputi tahap persiapan, pelaksanaan pembuatan celengan, penerapan kebiasaan menabung, serta evaluasi hasil program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi dalam menggunakan celengan bambu, mereka mulai membiasakan diri menyisihkan sebagian uang mereka untuk ditabung.

Kata Kunci : Bambu; Celengan Tradisional; Menabung

A. Pendahuluan

Literasi keuangan merupakan salah satu kompetensi penting yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Literasi keuangan yang baik memungkinkan seseorang mampu mengelola sumber daya keuangan secara bijak, menyusun perencanaan jangka pendek maupun jangka panjang. Serta mengambil keputusan finansial yang tepat. Namun, kenyataan di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat masih tergolong rendah. Menurut data Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2022), indeks literasi keuangan nasional baru mencapai 49,68%. Angka ini menggambarkan bahwa hampir separuh penduduk Indonesia belum

memiliki pemahaman memadai mengenai konsep dasar pengelolaan keuangan, termasuk pentingnya menabung.

Rendahnya literasi keuangan tentu membawa dampak yang luas, terutama bagi masyarakat pedesaan. Minimnya akses terhadap lembaga keuangan modern, kurangnya informasi, serta rendahnya kesadaran untuk mengatur keuangan membuat masyarakat pedesaan lebih rentan menghadapi masalah finansial. Kondisi ini semakin krusial jika dialami oleh anak-anak, karena masa anak-anak merupakan periode krusial dalam pembentukan karakter dan kebiasaan. Anak-anak yang tidak terbiasa menabung sejak dulu cenderung kesulitan mengatur keuangan saat dewasa. Sebaliknya, anak yang dibiasakan menyisihkan sebagian



Copyright (c) 2025. Michael Laia, Citra Sarumaha, Egis Hulu, Elisabeth Gaurifa, Immanuel Duha, Lisda Telaumbanua, Nelson Duha, Nibezokho Duha, Titin Dakhi, Westi Sarumaha, Yudika Daya, Murniati Sarumaha. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

uang jajan untuk di tabung akan tumbuh menjadi individu yang lebih disiplin, hemat, serta memiliki perencanaan keuangan yang lebih baik.

Celengan bukan sekedar wadah menyimpan uang, tetapi juga sarana edukasi yang menanamkan disiplin, kesabaran, dan rasa tanggung jawab. Di banyak daerah di Indonesia, tradisi menabung sudah ada sejak lama. Akan tetapi, perkembangan zaman yang ditandai dengan hadirnya celengan tradisional mulai ditinggalkan. Padahal penggunaan bambu sebagai celengan memiliki kelebihan yang tidak dimiliki media modern, yakni ramah lingkungan, berbasis kearifan lokal, mudah diperoleh, dan murah biayanya.

Bambu sendiri merupakan tanaman yang tumbuh subur di hampir seluruh wilayah Nusantara, termasuk di Desa Hilindrasoniha. Bambu dikenal sebagai bahan serbaguna yang kuat, ringan, serta mudah di bentuk. Masyarakat Desa Hilindrasoniha telah lama memanfaatkan bambu sebagai keperluan sehari yaitu sebagai salah satu alat untuk menjemur kain. Pemanfaatan bambu sebagai celengan tradisional bukan hanya menghidupkan kembali nilai budaya, tetapi juga mendukung prinsip ekonomi berkelanjutan dengan mengurangi ketergantungan terhadap produk berbahan plastik.

Desa Hilindrasoniha, sebagai salah satu desa dengan kehidupan masyarakat

yang masih kental dengan nuansa tradisional, memiliki potensi besar dalam mengembangkan program berbasis kearifan lokal. Dengan memanfaatkan bambu sebagai celengan, program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kesadaran menabung anak-anak, tetapi juga sebagai media pembelajaran tentang nilai lingkungan, budaya, dan kemandirian. Dalam jangka panjang, anak-anak terbiasa dengan pola pikir yang lebih bijak dalam mengelola uang, sehingga mampu membentuk karakter masyarakat yang lebih produktif dan mandiri.

Selain itu, pemanfaatan bambu sebagai celengan tradisional dapat menjadi upaya revitalisasi nilai-nilai lokal yang mulai tergerus modernisasi. Ketika anak-anak diperkenalkan pada celangan bambu, mereka tidak hanya belajar menabung, tetapi juga sekaligus memahami bahwa warisan budaya dapat tetap relevan di era digital. Konsep ini sejalan dengan pendekatan pendidikan berbasis kearifan lokal yang menekankan pentingnya mengintegrasikan pengetahuan tradisional dengan kebutuhan modern (Tilaar, 2002).

Dari perspektif psikologi perkembangan, masa kanak-kanak merupakan periode emas untuk membentuk kebiasaan positif. (Papalia, Olds dan Feldman, 2011) menyatakan bahwa anak-anak belajar lebih efektif melalui pengalaman konkret. Celengan bambu



memberikan pengalaman nyata dalam menabung, yang tidak bisa diperoleh dari tabungan digital. Anak-anak dapat merasakan langsung proses memasukkan uang, melihat celengan semakin berat, hingga akhirnya memecahkan celengan untuk mengambil hasil tabungan. Proses ini membangun kepuasan batin sekaligus mengajarkan konsep menunda kesenangan (delayed gratification), yang merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam mengelola keuangan.

Selain itu, program celengan bambu juga memberikan dampak pada pemberdayaan masyarakat. Orang tua dan masyarakat dapat dapat dilibatkan dalam pembuatan celengan, sehingga tercipta kegiatan produktif yang bermanfaat. Bahkan, pembuatan celengan bambu dapat dikembangkan sebagai produk kreatif khas desa yang memiliki nilai jual. Dengan demikian, program ini tidak hanya berdampak pada anak-anak, akan tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan bambu sebagai celengan tradisional memiliki relevansi yang tinggi dalam membangun kebiasaan menabung anak-anak di Desa Hilindrasoniha. Program ini tidak hanya meningkatkan literasi keuangan, tetapi juga memperkuat nilai budaya dan mendukung keberlanjutan lingkungan. Oleh kerena itu,

penelitian ini difokuskan pada bagaimana celengan bambu dapat digunakan sebagai media efektif untuk meningkatkan kesadaran menabung anak-anak, dengan melibatkan peran aktif orang tua, guru, dan masyarakat Desa.

B. Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan program pemanfaatan bambu sebagai celengan tradisional di desa hilindrasoniha dirancang dengan menggunakan pendekatan partisipatif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan konteks masyarakat pedesaan yang masih memegang nilai kebersamaan, gotong royong, serta keterlibatan aktif setiap individu dalam kegiatan sosial. Dengan melibatkan anak-anak, orang tua, guru, serta tokoh masyarakat, program ini diharapkan tidak hanya berdampak pada perubahan perilaku anak dalam menabung, tetapi juga menciptakan kesadaran kolektif mengenai pentingnya literasi keuangan sejak dini.

Secara garis beras, metode pelaksanaan dibagi menjadi empat tahap utama, yaitu tahap persiapan, tahap pembuatan celengan, tahap penerapan kebiasaan menabung, dan tahap evaluasi. Setiap tahap memiliki tujuan, strategi, dan bentuk kegiatan yang berbeda, namun saling melengkapi sehingga membentuk satu rangkaian program yang utuh.

1. Tahap persiapan



Tahap ini dimulai dengan identifikasi potensi lokal yang tersedia di Desa Hilindrasoniha. Tim pelaksanaan mengkaji ketersediaan bambu sebagai bahan utama, menentukan jenis bambu yang paling sesuai digunakan untuk celengan, serta menyiapkan alat sederhana untuk proses pembuatan.

Gambar 1. Tahap Persiapan



Gambar 2. Tahap Persiapan



2. Tahap pembuatan celengan

Setelah persiapan matang, anak-anak diajak untuk membuat celengan dari bambu secara langsung. Proses ini dirancang agar sederhana dan aman, sehingga anak-anak terlibat aktif tanpa kesulitan. Proses pembuatan dimulai dengan pemotongan

bambu sesuai ukuran yang telah ditentukan, membersihkan bagian dalam, menutup salah satu ujung, serta membuat celah di sisi atas untuk memasukan uang.

Tahap ini dilanjutkan dengan kegiatan menghias celengan. Anak-anak diberi kebebasan untuk melukis, memberi warna dan menempelkan hiasan sesuai kreativitas masing-masing. Aktivitas menghias ini bukan sekedar estetika, tetapi juga bertujuan menumbuhkan rasa kepemilikan dan kebanggan terhadap celengan yang dibuat sendiri. Semakin besar rasa ketertarikan anak dengan celengan tersebut, semakin tinggi motivasi mereka untuk menggunakaninya.

Gambar 3. Tahap Pembuatan Celengan



Gambar 4 Tahap Pembuatan Celengan





Gambar 5. Tahap Pembuatan Celengan



3. Tahap penerapan kebiasaan menabung

Tahap selanjutnya adalah penerapan kebiasaan menabung menggunakan celangan bambu yang telah dibuat. Anak-anak diarahkan untuk menyisihkan sebagian uang jajan mereka setiap hari atau setiap minggu. Penerapan kebiasaan ini tidak dipaksakan, melainkan ditekankan sebagai aktivitas menyenangkan dan bermanfaat.

Untuk memperkuat motivasi, diberikan sistem penghargaan sederhana seperti pujian atau pengakuan di depan teman-temannya bagi anak yang konsisten menabung. Orang tua juga diajak berperan aktif dengan cara ikut menabung bersama anak, memberikan dorongan, serta mencatat perkembangan tabungan anak. Melalui keterlibatan orang tua, menabung tidak lagi dipandang sebagai kegiatan individu semata, melainkan bagian dari kebiasaan keluarga.

4. Tahap evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana program berhasil mencapai tujuannya. Evaluasi bersifat kualitatif dan



Gambar 6. Tahap Pembuatan Celangen



Gambar 7. Tahap Pembuatan Celangen



kuantitatif. Secara kualitatif, tim melakukan wawancara dengan anak-anak dan orang tua untuk mengetahui pengalaman mereka selama program berlangsung. Secara kuantitatif, dilakukan pengamatan terhadap jumlah uang yang berhasil ditabung dalam periode tertentu serta tingkat keberlanjutan penggunaan celengan setelah program berakhir. Selain itu, evaluasi juga mencakup penilaian terhadap proses partisipasi. Hal ini penting karena keberhasilan program tidak hanya diukur dari jumlah uang yang ditabung, tetapi juga dari sejauh mana anak-anak terlibat aktif, orang tua mendukung, dan masyarakat menerima program sebagai bagian dari kebiasaan baru yang positif.

C. Hasil Kegiatan Dan Pembahasan

Program pemanfaatan bambu sebagai celengan tradisional di Desa

Hilindrasoniha menghasilkan sejumlah capaian penting yang dapat dikategorikan dalam empat aspek utama, yaitu aspek keterampilan, kebiasaan menabung, nilai budaya dan lingkungan, serta aspek keberlanjutan. Setiap aspek saling berkaitan dan memperlihatkan bahwa pemanfaatan celangan bambu tidak hanya berdampak pada perilaku anak dalam finansial, tetapi juga pada aspek sosial, budaya, dan lingkungan.

1. Aspek keterampilan anak

Hasil pertama yang menonjol dari pelaksanaan program adalah meningkatnya keterampilan anak-anak dalam membuat dan menghias celengan bambu. Proses pembuatan dimulai dari pemotongan bambu, pembersihan bagian dalam, hingga menutup salah satu sisi bambu dan membuat celah untuk memasukan uang. Aktivitas ini membutuhkan koordinasi motorik halus dan keterampilan dasar menggunakan alat sederhana.

Dalam kegiatan ini, anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi. Mereka tidak hanya mengikuti arahan, tetapi juga menambahkan kreativitas masing-masing pada proses menghias celengan. Rasa bangga memiliki celengan hasil karya sendiri mendorong anak-anak lebih rajin menggunakannya, berbeda dengan celengan plastik yang dibeli dari toko dan tidak memiliki ketertarikan emosional.

Secara teoritas, pengalaman membuat celengan dapat dikaitkan dengan konsep experiential learning atau pembelajaran berbasis pengalaman. Menurut Kolb (1984), pembelajaran efektif terjadi ketika seseorang mengalami langsung suatu aktivitas, merefleksikan pengalaman tersebut, kemudian mengaplikasikan dalam kehidupan nyata. Dalam konteks program ini, anak-anak tidak hanya diberi pengetahuan tentang pentingnya menabung dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-sehari.



2. Aspek Kebiasaan Menabung

Aspek kedua yang menjadi fokus utama adalah perubahan kebiasaan anak dalam menabung. Observasi selama program berlangsung menunjukkan adanya peningkatan kedisiplinan anak-anak dalam menyisihkan uang jajan mereka. Anak-anak merasa senang melihat celengan semakin berat dari hari ke hari. Beberapa anak bahkan secara sadar menetapkan tujuan kecil untuk tabungan mereka, seperti membeli alat tulis, mainan, atau menyimpan untuk kebutuhan sekolah.

Kebiasaan menabung ini diperkuat dengan keterlibatan orang tua. Orang tua melaporkan adanya perubahan perilaku positif, dimana anak-anak menjadi lebih hemat dan tidak lagi menghabiskan uang jajan untuk hal-hal yang kurang bermanfaat. Misalkan, jika sebelumnya uang jajan sering dihabiskan untuk membeli makanan ringan, kini sebagian dialihkan untuk ditabung. Perubahan ini menunjukkan adanya internalisasi nilai disiplin finansial pada anak-anak.

Dari perspektif psikologi perkembangan, temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Erikson mengenai tahap perkembangan anak. Pada usia sekolah dasar, anak berada pada tahap "industry vs inferiority" dimana mereka belajar mengembangkan rasa percaya diri melalui keterampilan baru dan pencapaian

yang nyata. Kebiasaan menabung dengan celengan bambu memberi anak pengalaman nyata dalam mengelola uang, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian mereka.

Selain itu, proses menabung melalui celengan bambu juga mengajarkan konsep delayed gratification atau menunda kesenangan. Anak-anak belajar bahwa menabung membutuhkan kasabaran, karena hasilnya baru dapat dirasakan setelah celengan dibuka. Konsep ini penting karena menurut penelitian Mischel (1972) tentang "marshmallow test", anak-anak yang mampu menunda kesenangan cenderung memiliki pengendalian diri lebih baik dan prestasi akademik lebih tinggi di masa depan. Dengan demikian, celengan bambu tidak hanya menjadi media menyimpan uang, tetapi juga melatih keterampilan pengendalian diri yang sangat berharga.

3. Aspek Nilai Budaya dan Lingkungan

Selain perubahan perilaku finansial, program celengan bambu juga memberikan dampak pada pelestarian nilai budaya lokal. Celengan bambu merupakan salah satu warisan tradisional masyarakat Indonesia yang perlah衰 mulai ditinggalkan. Dengan memperkenalkan kembali celengan bambu kepada anak-anak, program ini sekaligus menghidupkan kembali tradisi lama yang sarat nilai edukatif.



Penggunaan bambu sebagai bahan celengan juga membawa dampak positif terhadap lingkungan. Bambu merupakan sumber daya alam yang dapat diperbarui dengan cepat, sehingga ramah lingkungan dan berkelanjutan. Hal ini berbeda dengan celengan plastik yang sulit terurai dan berpotensi mencemari lingkungan. Dengan demikian, Program ini tidak hanya mengajarkan anak-anak menabung, tetapi juga menanamkan kesadaran ekologis sejak dini.

Dalam konteks kearifan lokal, pemanfaatan bambu juga meperkuat identitas budaya masyarakat Desa Hilindrasoniha. Selama ini, bambu telah digunakan untuk berbagai kebutuhan seperti membuat pagar, peralatan rumah tangga, hingga bahan bangunan sederhana. Dengan menjadikannya celengan, bambu mendapatkan fungsi baru yang lebih edukatif. Hal ini sesuai dengan pandangan Tilaar (2002) mengenai pentingnya pendidikan berbasis kearifan lokal, yaitu mengintegrasikan nilai-nilai tradisional ke dalam kebutuhan pendidikan modern.

3. Aspek Keberlanjutan Program

Salah satu temuan penting dari program ini adalah adanya potensi besar untuk keberlanjutan. Guru dan orang tua menilai program celengan bambu dapat dilanjutkan secara rutin, bahkan dijadikan bagian dari kurikulum muatan lokal atau

kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Dengan memasukkan kegiatan membuat celengan bambu ke dalam pembelajaran formal, kebiasaan menabung dapat lebih terstruktur dan konsisten.

Selain itu, pembuatan celengan bambu juga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai produk kreatif khas desa. Masyarakat dapat mengembangkan celengan bambu dengan desain yang lebih variatif, sehingga memiliki nilai jual sebagai kerajinan tangan. Dengan demikian, program ini tidak hanya berdampak pada aspek pendidikan, tetapi juga pada aspek ekonomi masyarakat desa.

Dari perspektif pembagunan berkelanjutan, program ini mendukung beberapa poin dalam Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya poin 4 (pendidikan berkualitas), point 12 (produksi dan konsumsi berkelanjutan), program celengan bambu memiliki relevansi global karena menyentuh isu-isu penting yang sedang menjadi perhatian dunia.

D. Penutup

Program pemanfaatan bambu sebagai celengan tradisional di Desa Hilindrasoniha membuktikan bahwa pendekatan sederhana berbasis kearifan lokal mampu memberikan dampak signifikan bagi pendidikan finansial anak-anak. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa anak-anak tidak hanya memperoleh keterampilan



baru dalam membuat dalam menghias celengan bambu, tetapi juga mulai menumbuhkan kebiasaan menabung yang konsisten. Kebiasaan ini membentuk sikap disiplin, hemat, serta melatih kesabaran dalam mencapai tujuan. Selain itu, Program ini berhasil mengidupkan kembali tradisi celengan bambu yang hampir hilang akibat dominasi produk plastik dan sistem perbankan modern. Dengan demikian, celengan bambu bukan hanya berfungsi sebagai media menabung, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya lokal sekaligus edukasi lingkungan. Bambu yang ramah lingkungan dan mudah diperbarui menjadikan program ini sejalan dalam prinsip keberlanjutan.

Agar program ini berkelanjutan dan memberi dampak lebih luas, beberapa hal dapat direkomendasikan:

- Integrasi ke Sekolah , celengan bambu bisa dijadikan bagian dari kurikulum muatan lokal atau kegiatan ekstrakurikuler, Sehingga pembiasaan menabung dapat terpantau secara sistematis.
- Dukungan Pemerintah Desa, Pemerintah desa dapat menyediakan bahan bambu, fasilitas pelatihan, Serta menjadikan kegiatan ini sebagai program resmi pemberdayaan masyarakat.
- Pengembangan Produk Kreatif, celengan bambu dapat dikembangkan menjadi

produk kerajinan dengan desain variatif yang memiliki nilai jual, sehingga mendukung perekonomian warga.

E. Daftar Pustaka

Dakhi, A. S. (2024). Pendidikan Dan Sosialisasi Peraturan Daerah Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nias Selatan Untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Desa Bawönahönö Dalam Sektor Pariwisata Sebagai Kearifan Lokal Budaya Nias Selatan. *Haga : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 133-144. <https://doi.org/10.57094/haga.v3i2.2350>

Harefa, D. (2022). Edukasi Pembuatan Bookcapther Pengalaman Observasi Di SMP Negeri 2 Toma. *Haga : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 69-73. <https://doi.org/10.57094/haga.v1i2.324>

Harefa, D. (2024). Preservation Of Hombo Batu: Building Awareness Of Local Wisdom Among The Young Generation Of Nias. *Haga : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 1-10. <https://doi.org/10.57094/haga.v3i2.2334>

Harefa, D. (2024). Strengthening Mathematics And Natural Sciences Education Based On The Local Wisdom Of South Nias: Integration Of Traditional Concepts In Modern



Education. *Haga : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 63-79.
<https://doi.org/10.57094/haga.v3i2.2347>

Harefa, D., Forilina Laia, Vira Febrian Lombu, Evan Drani Buulolo, Alena Zebua, Ofirna Andini Sarumaha, Agus Farin, Elvita Janratna Sari Dakhi, Vinxen Sians Zihono, Nariami Wau, Flora Melfin Sriyanti Duha, Statis Panca Putri Laiya, Lena, Nimarwati Laia, Martina Ndruru, Angelin Febranis Fau, Adaria Hulu, Yulinus Halawa, Desrinawati Nehe, Jesika Bago, Odisman Buulolo, Sofiana Faana, Herlis Juwita Ndruru, Desiputri Hayati Giawa, Alexander Frisman Giawa, & Anita Zagoto. (2024). Bimbingan Belajar Matematika Tingkat SD. *Haga : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 30-38.
<https://doi.org/10.57094/haga.v3i1.1933>

Harefa, D., Laia, B., Laia, F., & Tafonao, A. (2023). Socialization Of Administrative Services In The Research And Community Service Institution At Nias Raya University. *Haga : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 93-99.

<https://doi.org/10.57094/haga.v2i1.928>

Harefa, D., Murnihati Sarumaha, Amaano Fau, Kaminudin Telaumbanua, Fatolosa Hulu, Baziduhu Laia, Anita

Zagoto, & Agustin Sukses Dakhi. (2023). Inventarisasi Tumbuhan Herbal Yang Di Gunakan Sebagai Tanaman Obat Keluarga. *Haga : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 11-21.
<https://doi.org/10.57094/haga.v2i2.1251>

Hurlock, E. B. (2012). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Kelima). Jakarta: Erlangga.

Kaminudin Telaumbanua. (2024). Implementasi Bimbingan Konseling Untuk Menangani Stres Akademik Berbasis Kearifan Lokal Nias Pada Mahasiswa. *Haga : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 8-=96.
<https://doi.org/10.57094/haga.v3i2.2344>

Kurniawan Purnomo Aji, W., & Muhammad Syabrina. (2024). Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Siswa Dengan Melakuan Bimbel Membaca Kelas 1 Di Mis Miftahul Huda 2 Kota Palangka Raya . *Haga : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 173-180.
<https://doi.org/10.57094/haga.v3i2.2358>

Lestari, D., & Wulandari, S. (2020). "Pemanfaatan Bambu dalam Kearifan Lokal Masyarakat Pedesaan." *Jurnal Sosial dan Budaya*, 7(3), 211–222.

Lies Dian Marsa Ndraha, & Indah Permata Sari Lase. (2023). Sosialisasi Kegiatan



- PLP II. *Haga : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 120 - 124.
<https://doi.org/10.57094/haga.v1i2.649>
- Murnihati Sarumaha, Harefa, D., Adam Smith Bago, Amaano Fau, Wira Priatin Lahagu, Toni Lastavaerus Duha, Musafir Zirahu, & Hartaniat Warisman Lase. (2023). Sosialisasi Tumbuhan Ciplukan (Physalis Angulata L.) Sebagai Obat Tradisional. *Haga : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 22-35.
<https://doi.org/10.57094/haga.v2i2.1994>
- Murnihati Sarumaha. (2024). Sains Biologi Dalam Tradisi Lokal: Sosialisasi Kepada Masyarakat Teluk Dalam Untuk Pelestarian Alam Berdasarkan Kearifan Budaya. *Haga : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 109-124.
<https://doi.org/10.57094/haga.v3i2.2345>
- Muslich, M. (2011). Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2022). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2022. Jakarta: OJK.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2011). Human Development (12th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Puspitasari, R., & Nugroho, A. (2019). "Kearifan Lokal sebagai Basis Inovasi Pendidikan di Pedesaan." *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 55-64.
- Rosita, Tj., M., Karo-karo, A. P., Rezeki, Widjaja, D., & Anton. (2022). Pemanfaatan Teamwork Untuk Meningkatkan Performance Team Marketing Pada Pt Prudential. *Haga : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 91-98.
<https://doi.org/10.57094/haga.v1i2.327>
- Sarumaha, M. S. (2023). Mendayagunakan Teknologi Dan Kearifan Lokal Sebagai Sumber Kreasi Dan Inovasi Kerja. *Haga : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 32 - 35.
<https://doi.org/10.57094/haga.v1i1.622>
- Sarumaha, M., Laia, B., Harefa, D., Ndraha, L. D. M., Lase , I. P. S., Telaumbanua, T., Hulu, F., Laia, B., Telaumbanua, K., Fau, A., & Novialdi, A. (2022). Bokashi Sus Scrofa Fertilizer On Sweet Corn Plant Growth. *Haga : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 32-50.
<https://doi.org/10.57094/haga.v1i1.494>
- Setyowati, E., & Prasetyo, A. (2018). "Pengembangan Literasi Finansial Anak Usia Dini Melalui Media Celengan Tradisional." *Jurnal*



Pendidikan Anak Usia Dini, 12(2), 101–114.

Masyarakat, 3(2), 153-163.

<https://doi.org/10.57094/haga.v3i2.2357>

Suyanto, B., & Sutinah. (2015). Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Tilaar, H. A. R. (2002). Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Telaumbanu, T. (2024). Sosialisasi Perkembangan Rumah Adat Nias: Sebuah Perpaduan Seni Dan Bahasa Dalam Kearifan Lokal Nias. *Haga : Jurnal Pengabdian Kepada*

United Nations. (2015). Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development. New York: United Nations.



Copyright (c) 2025. Michael Laia, Citra Sarumaha, Egis Hulu, Elisabeth Gaurifa, Imannuel Duha, Lisda Telaumbanua, Nelson Duha, Nibezokho Duha, Titin Dakhi, Westi Sarumaha, Yudika Daya, Murnihati Sarumaha. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.